

SKRIPSI 48

**RELASI PURA BESAKIH DENGAN HOTEL
THE APURVA KEMPINSKI BALI DITINJAU
DARI TATA MASSA, TATA RUANG, DAN
SOSOK BANGUNAN**



**NAMA : NATASHA OCTAVIAN NAMORU
NPM : 2016420044**

PEMBIMBING: DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

SKRIPSI 48

**RELASI PURA BESAKIH DENGAN HOTEL
THE APURVA KEMPINSKI BALI DITINJAU
DARI TATA MASSA, TATA RUANG, DAN
SOSOK BANGUNAN**



**NAMA : NATASHA OCTAVIAN NAMORU
NPM : 2016420044**

PEMBIMBING:

DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH

PENGUJI :

**DR. IR. RAHADHIAN P. HERWINDO, MT
INDRI ASTRINA, ST., MA**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natasha Octavian Namoru
NPM : 2016420044
Alamat : Jalan Bukit Indah No. 22, Bandung
Judul Skripsi : Relasi Pura Besakih dengan Hotel The Apurva Kempinski Bali
ditinjau dari Tata Massa, Tata Ruang, dan Sosok Bangunan

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplaiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 13 Mei 2020



Natasha Octavian Namoru

Abstrak

RELASI PURA BESAKIH DENGAN HOTEL THE APURVA KEMPINSKI BALI DITINJAU DARI TATA MASSA, TATA RUANG, DAN SOSOK BANGUNAN

Oleh
Natasha Octavian Namoru
NPM: 2016420044

Persebaran agama Hindu di Pulau Bali dipercaya dimulai pada abad pertama Masehi oleh seorang pemuka agama Hindu asal India bernama Hyang Rsi Markandeya. Kala itu, masyarakat Bali sudah menganut sebuah kepercayaan yang disebut Hindu Bali. Persebaran agama Hindu ini diperkuat lagi dengan kedatangan Gajah Mada yang juga membentangkan sayap pemerintahannya atas Pulau Bali. Sejak itu, mulai bermunculan tempat peribadatan Hindu di Bali yang kita kenal sebagai pura. Pura dipercaya sebagai tempat penyembahan *Hyang Sang Widhi* dan manifestasi-Nya. Bagi orang Hindu, pura paling penting di Bali adalah Pura Besakih yang terletak dekat kaki Gunung Agung. Pusat penyembahan agama Hindu di Bali dilakukan di Pura Besakih, sebab di sana lah terdapat Pura Basukian, yang merupakan pura pertama yang dibangun oleh Hyang Rsi Markandeya.

Pura Penataran Agung Besakih merupakan pura pusat yang terletak di dalam kawasan Pura Besakih. Area Pura Penataran Agung dilingkupi oleh dinding dan memiliki tujuh mandala atau tingkatan. Seluruh kegiatan upacara adat dan ritual penyembahan yang paling sakral dilakukan di dalam area ini. Sosok Pura Besakih merupakan cerminan arsitektur Indonesia kuno peninggalan nenek moyang kita yang masih dapat ditemukan dan dipelihara pada jaman modern ini. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini Pura Besakih merupakan objek studi yang mewakili ranah arsitektur kuno.

Di sisi lain, arsitektur modern turut berkembang pesat di Indonesia, terutama dibidang pariwisata di Pulau Bali. Banyak hotel dan resor yang bersaing dalam segi desain arsitekturnya yang semakin futuristik. Berbeda dengan hotel The Apurva Kempinski Bali yang dirancang oleh arsitek Budiman Hendropurnomo dari Duta Cermat Mandiri Jakarta, hotel resor ini menerapkan konsep perpaduan antara arsitektur kuno dan modern. Fusi dari kedua konsep arsitektur di atas menjadi visi dari arsitek Budiman Hendropurnomo untuk melestarikan arsitektur kuno Indonesia dalam wujud arsitektur modern. Namun, sejauh mana citra Pura Besakih dapat diadaptasi ke dalam desain hotel The Apurva Kempinski Bali akan menjadi isi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Dalam studi ini, akan dicari persamaan dan perbedaan kedua objek ditinjau dari segi tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan dengan didasari oleh teori prinsip penyusunan Francis D.K. Ching. Selain dari itu, unsur-unsur arsitektur Bali secara filosofis juga dikaji untuk menyelaraskan kesesuaian rancangan hotel pada hotel The Apurva Kempinski Bali.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan antara tata massa dan tata ruang Pura Penataran Agung Besakih pada hotel The Apurva Kempinski Bali dari segi sumbu, simetri, hirarki, datum, dan irama. Pada segi sosok bangunan, adanya kemiripan bentuk atau perletakan dari tangga utama, meru, kori agung, dan dinding pelingkup walaupun ada perbedaan dalam skala, proporsi, maupun fungsi. Hal ini membuktikan bahwa arsitektur kuno dapat menjadi inspirasi untuk rancangan arsitektur modern dengan cara diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan fungsi, material, dan kebutuhan rancangan.

Kata-kata kunci: pura, Bali, hotel, relasi, tata massa, tata ruang, sosok bangunan

Abstract

RELATIONS OF PURA BESAKIH AND THE APURVA KEMPINSKI HOTEL BALI VIEWED FROM MASS SYSTEM, SPATIAL AND BUILDING

by

Natasha Octavian Namoru

NPM: 2016420044

The spread of Hinduism on the island of Bali is believed to have begun in the first century AD by a Hindu religious leader from India named Hyang Rsi Markandeya. At that time, the Balinese people had adopted a belief called Hindu Bali. The spread of Hinduism was further strengthened by the arrival of Gajah Mada which also spread its government wings over the island of Bali. Since then, began to appear places of Hindu worship in Bali, which we know as temples. The temple is believed to be the place of worship of Hyang Sang Widhi and his manifestations. For Hindus, the most important temple in Bali is Pura Besakih which is located near the foot of Mount Agung. The center of Hindu worship in Bali is carried out at Besakih Temple, because there is the Basukian Temple, which is the first temple built by Hyang Rsi Markandeya. Pura Penataran Agung Besakih is a central temple located within the Besakih Temple area. The Penataran Agung Temple area is enclosed by a wall and has seven mandalas or levels. All of the most sacred ceremonial and worship activities are carried out in this area. The figure of the Besakih Temple is a reflection of ancient Indonesian architecture from our ancestors that can still be found and preserved in this modern era. Therefore, in this study Besakih Temple is an object of study that represents the realm of ancient architecture.

On the other hand, modern architecture is also developing rapidly in Indonesia, especially in the field of tourism on the island of Bali. Many hotels and resorts compete in terms of an increasingly futuristic architectural design. In contrast to The Apurva Kempinski Bali hotel designed by architect Budiman Hendropurnomo from the Duta Cermat Mandiri Jakarta, this resort hotel adopts a concept of a blend of ancient and modern architecture. The fusion of the two architectural concepts above becomes the vision of architect Budiman Hendropurnomo to preserve Indonesia's ancient architecture in the form of modern architecture. However, the extent to which the image of the Besakih Temple can be adapted to the design of The Apurva Kempinski Bali hotel will be the content of this study.

This research uses a comparative method with a qualitative approach. In this study, we will look for similarities and differences between the two objects in terms of mass order, spatial planning, and building figures based on Francis D.K. Ching. Apart from that, philosophical elements of Balinese architecture are also examined to harmonize the suitability of hotel design at The Apurva Kempinski Bali hotel.

The results of this study indicate the similarity between the mass layout and the spatial layout of the Penataran Agung Besakih Temple at The Apurva Kempinski Bali hotel in terms of axis, symmetry, hierarchy, datum, and rhythm. In terms of building figures, there are similarities in shape or placement of the main staircase, meru, grand coriander, and scoping wall although there are differences in scale, proportion, and function. This proves that ancient architecture can be an inspiration for modern architectural design by being adapted and modified according to the functions, materials, and design requirements.

Keywords: temple, Bali, hotel, relation, mass system, spatial, building

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Rahadhian P. Herwindo, M.T., Ibu Indri Astrina, S.T., M.T., dan Bapak Ir. Alwin S. Sombu, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Bapak Budiman Hendropurnomo dari biro arsitek PT Duta Cermat Mandiri, selaku arsitek dan narasumber penelitian.
- Bapak I Wayan Ngawit selaku Manager Manajemen Operasional Pengelolaan Kawasan Pura Agung Besakih sebagai narasumber penelitian.
- Manajemen operasional hotel The Apurva Kempinski Bali atas bantuannya dalam survei objek penelitian.
- Orang tua dan saudara saya, Christopher Andrew yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi.
- Rekan-rekan kelompok dan teman-teman yang sudah memberikan semangat selama proses skripsi ini.
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, Jason Alessandro atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini.

Bandung, 13 Mei 2020



Natasha Octavian Namoru

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6.1. Definisi.....	5
1.7. Metodologi Penelitian.....	5
1.7.1. Jenis Penelitian.....	5
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	5
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7.4. Metode Analisis Data.....	7
1.7.5. Metode Penyajian Data.....	7
1.8. Kerangka Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Teori Prinsip Penyusunan.....	10
2.1.1. Organisasi Spasial.....	10
2.2. Konsep Arsitektur Bali.....	17
2.3. Tata Massa dan Tata Ruang Pura Bali.....	19
2.4. Sosok Bangunan Pura Bali.....	23
2.5. Pura Besakih.....	25
2.5.1. Kawasan Pura Besakih.....	26

2.6.	Tata Massa dan Tata Ruang Pura Penataran Agung Besakih.....	27
2.6.1.	Mandala I.....	30
2.6.2.	Mandala II.....	32
2.6.3.	Mandala III	33
2.6.4.	Mandala IV	34
2.6.5.	Mandala V	34
2.6.6.	Mandala VI.....	35
2.6.7.	Mandala VII.....	35
2.7.	Sosok Bangunan Pura Penataran Agung Besakih.....	36
2.7.1.	Tangga Utama.....	36
2.7.2.	Meru	36
2.7.3.	Kori Agung/Gapura.....	38
2.7.4.	Dinding Pelingkup.....	40
BAB 3	DESKRIPSI OBJEK STUDI.....	41
3.1.	PT Duta Cermat Mandiri (DCM) Jakarta.....	41
3.2.	Hotel Resor.....	47
3.3.	Hotel The Apurva Kempinski Bali	48
3.4.	Tata Massa dan Tata Ruang Hotel The Apurva Kempinski	50
3.5.	Sosok Bangunan Hotel The Apurva Kempinski.....	56
3.5.1.	Tangga utama.....	56
3.5.2.	Bangunan utama.....	57
3.5.3.	Dinding Pelingkup.....	58
BAB 4	RELASI PURA PENATARAN AGUNG BESAKIH DENGAN HOTEL THE APURVA KEMPINSKI	61
4.1.	Komparasi Organisasi Spasial	61
4.2.	Komparasi Prinsip Penyusunan	63
4.3.	Komparasi Tata Massa dan Ruang	71
4.4.	Komparasi Sosok Bangunan	86
4.5.	Rangkuman	94
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1.	Kesimpulan Penelitian	101

5.1.1. Persamaan	101
5.1.2. Perbedaan.....	101
5.2. Pemikiran Akhir	102
5.3. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jadwal Rencana Survei.....	6
Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian.....	8
Gambar 2. 1 Peta Pemetaan Pura di Pulau Bali.....	9
Gambar 2. 2 Tipe Organisasi Spasial.....	10
Gambar 2. 3 Organisasi Terpusat.....	11
Gambar 2. 4 Organisasi Linear.....	11
Gambar 2. 5 Organisasi Radial.....	12
Gambar 2. 6 Organisasi Klaster.....	12
Gambar 2. 7 Organisasi Grid.....	13
Gambar 2. 8 Prinsip Penyusunan.....	14
Gambar 2. 9 Prinsip Penyusunan Sumbu.....	14
Gambar 2. 10 Prinsip Penyusunan Simetri.....	15
Gambar 2. 11 Prinsip Penyusunan Hirarki.....	15
Gambar 2. 12 Prinsip Penyusunan Ritme.....	16
Gambar 2. 13 Prinsip Penyusunan Datum.....	16
Gambar 2. 14 Prinsip Penyusunan Transformasi.....	17
Gambar 2. 15 Asta Kosala Kosali.....	18
Gambar 2. 16 Tri Angga.....	19
Gambar 2. 17 Tri Loka.....	19
Gambar 2. 18 Tri Mandala.....	20
Gambar 2. 19 Nista Mandala.....	21
Gambar 2. 20 Madya Mandala.....	21
Gambar 2. 21 Utama Mandala.....	21
Gambar 2. 22 Orientasi Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh.....	23
Gambar 2. 23 Meru di Bali.....	24
Gambar 2. 24 Pura Penataran Agung Besakih.....	25
Gambar 2. 25 Peta Kawasan Pura Besakih.....	26
Gambar 2. 26 Empat Pura Catur Lawa.....	27
Gambar 2. 27 Pura Pedharman.....	27
Gambar 2. 28 Batuan Asli Dinding Pura Penataran Agung Besakih.....	28

Gambar 2. 29 Area Masuk Pura Penataran Agung Besakih	28
Gambar 2. 30 Patung Relief Manusia dan Raksasa.....	29
Gambar 2. 31 Sapta Mandala Pura Penataran Agung Besakih	29
Gambar 2. 32 Aksonometri Sapta Mandala.....	30
Gambar 2. 33 Mandala I Pura Penataran Agung Besakih	30
Gambar 2. 34 Candi Bentar	31
Gambar 2. 35 Bale Pegat	31
Gambar 2. 36 Bale Kul-Kul.....	31
Gambar 2. 37 Bale Omkara	32
Gambar 2. 38 Mandala II.....	32
Gambar 2. 39 Kori Agung	33
Gambar 2. 40 Mandala III	33
Gambar 2. 41 Mandala IV	34
Gambar 2. 42 Mandala V	34
Gambar 2. 43 Mandala VI.....	35
Gambar 2. 44 Mandala VII.....	35
Gambar 2. 45 Tangga Utama Pura Penataran Agung Besakih	36
Gambar 2. 46 Meru Pura Penataran Agung Besakih.....	37
Gambar 2. 47 Pembagian Tiga Meru	37
Gambar 2. 48 Badan dan Kaki Meru.....	38
Gambar 2. 49 Kori Agung	38
Gambar 2. 50 Bagian Kepala Kori Agung.....	39
Gambar 2. 51 Bagian badan Kori Agung	39
Gambar 2. 52 Bagian Kaki Kori Agung	40
Gambar 2. 53 Dinding Pelingkup Pura Besakih	40
Gambar 3. 1 Hotel The Apurva Kempinski Bali.....	41
Gambar 3. 2 Universitas Media Nusantara.....	42
Gambar 3. 3 Menara Kompas	42
Gambar 3. 4 Universitas Bina Nusantara Alam Sutera	43
Gambar 3. 5 Denah dan Tampak Universitas Bina Nusantara Alam Sutera	44
Gambar 3. 6 Universitas Bina Nusantara Malang.....	44
Gambar 3. 7 Denah Universitas Bina Nusantara Malang.....	44
Gambar 3. 8 Tampak Universitas Bina Nusantara Malang	45

Gambar 3. 9 Binus Malang dan Candi Tikus.....	45
Gambar 3. 10 Maya Sanur Resort Bali.....	46
Gambar 3. 11 Denah dan Rencana Tapak Maya Sanur.....	46
Gambar 3. 12 Potongan Maya Sanur	46
Gambar 3. 13 Hotel The Apurva Kempinski Bali.....	48
Gambar 3. 14 Tangga Utama Pura Penataran Agung Besakih	49
Gambar 3. 15 Area <i>Drop Off</i> Hotel The Apurva Kempinski.....	50
Gambar 3. 16 Gerbang Masuk Hotel The Apurva Kempinski	51
Gambar 3. 17 Area Transisi Hotel The Apurva Kempinski	51
Gambar 3. 18 Area Kolam dan Transisi The Apurva Kempinski Bali	52
Gambar 3. 19 Area Lobi Hotel The Apurva Kempinski	52
Gambar 3. 20 Lobi Hotel The Apurva Kempinski.....	52
Gambar 3. 21 Area Kamar Hotel The Apurva Kempinski	53
Gambar 3. 22 Undakan Kamar Hotel The Apueva Kempinski	53
Gambar 3. 23 Area Publik Hotel The Apurva Kempinski.....	54
Gambar 3. 24 Pemandangan dari Atas Tangga Utama.....	54
Gambar 3. 25 Pemandangan dari Bawah Tangga Utama.....	54
Gambar 3. 26 Area Publik Hotel The Apurva Kempinski.....	55
Gambar 3. 27 Lapangan Hijau Hotel The Apurva Kempinski	55
Gambar 3. 28 Area Pantai Hotel The Apurva Kempinski	56
Gambar 3. 29 Area Pantai dilihat dari Kolam Renang.....	56
Gambar 3. 30 Tangga Utama The Apurva Kempinski Bali	57
Gambar 3. 31 Massa Utama Hotel The Apurva Kempinski	58
Gambar 3. 32 Dinding Pelingkup Hotel The Apurva Kempinski	58
Gambar 3. 33 Dinding Pelingkup Hotel The Apurva Sisi Kanan	59
Gambar 3. 34 Puncak Dinding Pelingkup Hotel The Apurva.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Komparasi Organisasi Spasial Pura Besakih dengan The Apurva.....	61
Tabel 4. 2	Komparasi Prinsip Penyusunan berdasarkan Sumbu.....	63
Tabel 4. 3	Komparasi Prinsip Penyusunan berdasarkan Simetri	65
Tabel 4. 4	Komparasi Prinsip Penyusunan berdasarkan Hirarki.....	67
Tabel 4. 5	Komparasi Prinsip Penyusunan berdasarkan Datum	68
Tabel 4. 6	Komparasi Prinsip Penyusunan berdasarkan Irama.....	70
Tabel 4. 7	Komparasi Filosofis	72
Tabel 4. 8	Komparasi Tata Massa dan Ruang berdasarkan Sumbu	74
Tabel 4. 9	Komparasi Tata Massa dan Ruang berdasarkan Simetri.....	77
Tabel 4. 10	Komparasi Tata Massa dan Ruang berdasarkan Hirarki	80
Tabel 4. 11	Komparasi Tata Massa dan Ruang berdasarkan Datum.....	82
Tabel 4. 12	Komparasi Tata Massa dan Ruang berdasarkan Irama	84
Tabel 4. 13	Komparasi Tangga Utama Pura Besakih dengan The Apurva	86
Tabel 4. 14	Komparasi Meru Pura Besakih dengan The Apurva.....	87
Tabel 4. 15	Komparasi Kori Agung Pura Besakih dengan The Apurva.....	91
Tabel 4. 16	Komparasi Dinding Pelingkup Pura Besakih dengan The Apurva	92
Tabel 4. 17	Rangkuman Analisis Penelitian	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Denah Lobi Hotel dan Kamar-Kamar Tamu (data DCM Jakarta)	107
Lampiran 2 Denah Kamar Villa Sayap Kanan dan Kiri (data DCM Jakarta).....	107
Lampiran 3 Tampak Depan Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta)	108
Lampiran 4 Tampak Belakang Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta)	109
Lampiran 5 Potongan Melintang 1 Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta) .	110
Lampiran 6 Potongan Melintang 2 Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta) .	111
Lampiran 7 Potongan Massa Villa Sayap Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta)	112
Lampiran 8 Tampak Massa Villa Sayap Hotel The Apurva Kempinski (data DCM Jakarta)	112
Lampiran 9 Ukiran Batu pada Dinding Lobi Hotel.....	113
Lampiran 10 Candi Candrasengkala pada Lobi Hotel	113
Lampiran 11 Plafon Berundak dan Panel Gebyok pada Lobi Hotel	114
Lampiran 12 Detail Ukiran Berundak pada Balkon Kantilever Hotel	114
Lampiran 13 Perspektif Kawasan Pura Agung Besakih.....	115
Lampiran 14 Lisplang Emas Tradisional pada Bangunan di Pura Besakih.....	116
Lampiran 15 Batu Bata Asli pada Kawasan Pura Penataran Agung Besakih	116
Lampiran 16 Wawancara Bersama Arsitek Budiman Hendropurnomo di Kantor DCM Jakarta	117
Lampiran 17 Wawancara Bersama Bapak I Wayan Ngawit di Kantor Manajemen Operasional Pura Besakih.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan sebutan “Negeri Seribu Candi” sejak Candi Borobudur dinobatkan sebagai salah satu dari 7 keajaiban dunia.¹ Fakta bahwa Indonesia memiliki keragaman wujud peninggalan arsitektur yang masih dipertahankan hingga sekarang merupakan bentuk sejarah Indonesia yang dimulai dari era Klasik-Hindu-Buddha. Pada permulaan Tarikh Masehi², Indonesia menjadi salah satu jalur perdagangan penting yang sering dilewati di Asia Tenggara. Lokasi Indonesia terletak di antara dua negara besar India dan Cina yang memiliki sistem perdagangan aktif melalui laut. Hal ini menjadi keuntungan bagi Indonesia kala itu, sebab membuka hubungan perdagangan internasional, memunculkan peluang pergaulan dengan bangsa lain dan juga membawa pengaruh asing dari negara masing-masing, seperti kepercayaan Hindu-Buddha yang mereka yakini. Salah satu pengaruh terbesar datang dari India yang membawa agama Hindu. Kepercayaan Hindu-Buddha tersebut memiliki tempat pemujaan dewa atau rajanya yang dikenal dengan sebutan “candi”. Candi di Indonesia tersebar dari Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Namun, paling banyak ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wujud arsitektur candi sendiri merupakan tumpukan batu yang dipahat dengan seni, mengandung sandi-sandi dan selalu terikat dengan unsur spiritualitas yang kuat.

Persebaran Hindu-Buddha yang meluas ke sisi timur Pulau Jawa juga sampai di Pulau Bali. Pada abad pertama Masehi, persebaran agama Hindu ke Pulau Bali dipercaya disebarkan oleh seorang pemuka agama Hindu asal India bernama Hyang Rsi Markandeya. Persebaran agama Hindu di Pulau Bali pun diperkuat dengan kedatangan Gajah Mada yang mendatangkan bangsawan-bangsawan Kerajaan Majapahit untuk memerintah Bali. Masyarakat Bali mengenal tempat ibadah agama Hindu dengan sebutan lain, yaitu “Pura”. Pada bab ini akan banyak dibahas mengenai arsitektur pura. Pura dalam Bahasa Sanskerta adalah berasal dari akhiran *-pur*, *-puri*, *-pura*, *-puram*, *-pore* yang berarti “benteng”, “kota berbenteng”, atau “kota dengan menara”. Namun seiring berjalannya waktu, kini dibedakan antara “pura” dan “puri”. Perbedaan terdapat disisi dimana pura diartikan sebagai tempat

¹ Dikutip dari buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi (2013) hal. 68 karya Tri Astuny, S.Pd.I.

² Tarikh Masehi adalah sebutan untuk penanggalan internasional oleh kalangan gereja yang dinamakan Anno Domini (AD) dimulai sejak kelahiran nabi Isa/Yesus

penyembahan *Sang Hyang Widhi*.³ Sedangkan puri diartikan sebagai tempat tinggal para raja dan bangsawan. Berbeda dengan candi yang memiliki ruang lebih tertutup, pura merupakan sebuah tempat ibadah di area terbuka yang dikelilingi oleh tembok. Pura terbesar di Pulau Bali adalah Pura Besakih.

Klasifikasi pura yang paling dikenal umum adalah Pura Kahyangan Jagat, yaitu pura yang dikenal sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa⁴ dan semua manifestasiNya. Selain Pura Kahyangan Jagat, masih ada klasifikasi pura lainnya. Menurut David J. Stuart-Fox dalam bukunya *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*, hierarki pura di Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tiga bentuk penting organisasi sosial:

- Pura Kahyangan Desa yang berdasarkan kepada lokalitas atau teritorial,
- Pura Kawitan berdasarkan keturunan, dan
- Pura Swagina yang berdasarkan fungsional sesuai kekaryaannya.

Ketiga klasifikasi ini memiliki maknanya masing-masing. Pada pura berdasarkan lokalitas misalnya, merupakan kuil atau pura di desa-desa adat, daerah, atau pulau. Pura berdasarkan keturunan merupakan pura yang kepemilikannya berhubungan dengan garis keturunan keluarga. Sedangkan pura yang menduduki tingkat atas cenderung menerapkan sistem irigasi pada areanya. Pura-pura di Besakih memiliki peran penting dalam menandai tingkat hierarki organisasi sosial.

Menurut fungsinya, pura dapat dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- Pura Kahyangan Umum (Kahyangan Jagat)
- Pura Kahyangan Khusus (Pura Kawitan, selain Kahyangan Jagat).

Pura Kahyangan Umum berfungsi sebagai tempat penyembahan Sang Hyang Widhi dan manifestasiNya (dalam bentuk dewa-dewa). Sedangkan Pura Kawitan merupakan tempat suci untuk memuja Roh Suci Leluhur.

Di Pulau Bali, terdapat Pura Besakih yang merupakan sebuah kompleks pura yang terletak dekat dengan Gunung Agung. Pura ini yang memiliki 1 Pura Pusat (Pura Penataran Agung) dan 18 Pura Pendamping dipercaya menjadi tempat dimana Hyang Rsi Markandeya mendapat wahyu Tuhan, sehingga dianggap menjadi sebuah tempat yang sakral. Pura Besakih memiliki 3 arca utama yang menyimbolkan Tri Murti (Dewa Brahma,

³ Sang Hyang Widhi merupakan sebutan untuk Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu di Pulau Bali.

⁴ Hyang Widhi Wasa sama dengan Sang Hyang Widhi.

Dewa Wisnu dan Dewa Siwa) dalam kepercayaan Hindu. Sejak abad ke-15, Pura Besakih dianggap sebagai pusat candi Hindu di Bali.

Berangkat dari sejarah Hindu paling penting di Pulau Bali di atas, kita dapat melihat pengaruhnya yang besar pada dunia arsitektur modern, khususnya di Indonesia. Peradaban manusia yang terus berkembang membuat candi/pura di Nusantara semakin dilupakan. Setelah berabad-abad terlewati, di abad ke-21 ini ranah arsitektur pascamodern di Indonesia kembali melirik keberadaan candi/pura menjadi salah satu dasar inspirasi rancangan bangunan.

Salah satu contoh bangunan modern yang menjadikan pura sebagai unsur utama konsep rancangannya adalah hotel *The Apurva Kempinski Bali*. Hotel bintang 5 yang dirancang oleh arsitek Budiman Hendropurnomo dari biro arsitek *Denton Corker Marshall* ini resmi dibuka pada tanggal 1 Februari 2019. Kata “Apurva” sendiri diambil dari Bahasa Sansekerta yang berarti “unik dan luar biasa”.

Hal yang menjadikan hotel ini menjadi obyek penelitian yang menarik adalah fakta bahwa awal mula rancangan hotel ini terinspirasi dari Pura Besakih dan simbol-simbol Kerajaan Majapahit. Arsitek hotel ini menerapkan berbagai unsur candi/pura dalam tata massa, tata ruang dan sosok bangunan. Seperti atap berundak yang menyerupai relief candi/pura, pemilihan warna dan material-material bangunan yang alami, hingga desain elemen-elemen interior lainnya yang mendukung konsep pura era Kerajaan Majapahit.

1.2. Rumusan Masalah

Hasil rancangan arsitektur biro arsitek Denton Corker Marshall, hotel *The Apurva Kempinski Bali* pada tahun 2019 menimbulkan beberapa pertanyaan terkait adanya kemiripan sosok bangunan hotel dengan konsep berundak Pura Besakih. Selain itu, terlihat juga unsur-unsur candi lainnya pada relief atap bangunan hotel secara keseluruhan. Pada satu sisi, arsitektur candi cenderung identik dengan imej “kuno”. Kehadiran bangunan hotel modern ini menerapkan unsur-unsur “kuno” tersebut ke dalam sebuah bangunan modern yang megah. Peleburan dua hal tersebut (kuno dan modern) menjadi isu utama yang akan di bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasi kedua obyek di atas dan menemukan relasi antara Pura Besakih dengan Hotel *The Apurva Kempinski Bali*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana relasi antara Hotel The Apurva Kempinski Bali dengan Pura Besakih ditinjau dari tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan relasi kebudayaan Hindu yang telah berkembang di Bali yang terdapat dalam desain hotel The Apurva Kempinski Bali ditinjau dari konsep, tata massa, tata ruan dan sosok bangunan. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk membuktikan bahwa arsitektur candi/pura yang “kuno” juga dapat menjadi inspirasi rancangan bangunan modern dan dieksekusikan dengan baik.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan studi komparasi ini memiliki manfaat:

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai arsitektur Pura Besakih dan *The Apurva Kempinski Bali*.
2. Menambah wawasan mengenai desain arsitektur hotel resor.
3. Menjadi inspirasi dan pedoman bagi perancangan bangunan hotel yang menerapkan konsep candi/pura kedepannya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup aspek penelitian adalah analisis relasi yang meliputi tata massa, tata ruang, dan sosok bangunan antara dua obyek.
2. Lingkup objek adalah Pura Penataran Agung Besakih dan elemen unsur lain yang berkaitan pada era Majapahit.
3. Bangunan kuno yang menjadi sampel penelitian hanyalah yang bercorak Hindu di Pulau Bali dengan menggunakan pedoman arsitektur pura Bali.

1.6.1. Definisi

a. Tata Massa dan Tata Ruang

Tata ruang dan tata massa dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai penataan ruang-ruang dan tata massa yang terbentuk dari letak bangunan utama dan bangunan-bangunan pendukungnya.

b. Sosok Bangunan

Sosok bangunan yang dimaksudkan adalah tampilan bangunan secara keseluruhan, termasuk bagian-bagian bangunan yang menyerupai Pura Besakih.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengunjungi obyek terkait dan juga mewawancarai arsitek yang merancang obyek hotel tersebut secara langsung. Kemudian, dibahas dan dikomparasi dengan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan. Wawancara arsitek Budiman Hendropurnomo dari *Denton Corker Marshall* sebagai narasumber dilakukan dahulu, baru kemudian melakukan survei lapangan ke *The Apurva Kempinski Bali*. Kedua hal ini dilakukan pada bulan Februari 2020. Direncanakan kunjungan ke kantor arsitek *Denton Corker Marshall* pada minggu ke 3 bulan Februari dan setelah itu survei di Pura Besakih pada minggu ke 4 bulan Februari.

JADWAL RENCANA SURVEY

Februari 2020

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
			Survey: DCM Jakarta			
23	24	25	26	27	28	29
	Survey: Pura Besakih	Survey: The Apurva Kempinski				

Gambar 1. 1 Jadwal Rencana Survei
Sumber: dokumen pribadi Penulis

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara Narasumber

Wawancara narasumber dilakukan dengan arsitek Budiman Hendropurnomo dari Denton Corker Marshall untuk memperoleh informasi terkait konsepsi arsitek mengenai penerapan unsur pura pada desain hotel sesuai penafsiran arsitek. Selain itu, juga untuk memperoleh gambar kerja Hotel The Apurva Kempinski Bali.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan setelah proses wawancara dengan narasumber telah dilakukan. Observasi lapangan ini dilakukan untuk mencocokkan informasi dari arsitek dengan obyek aslinya dengan menganalisis teori yang sudah ada.

3. Studi Literatur

Literatur utama yang digunakan mengenai candi/pura Hindu sebagai berikut:

- Pura Besakih: *Temple, Religion and Society in Bali* oleh David J. Stuart-Fox (2002)
- Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara oleh Rahadhian P.H., dkk.

Literatur lainnya yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini dapat dilihat di daftar pustaka.

1.7.4. Metode Analisis Data

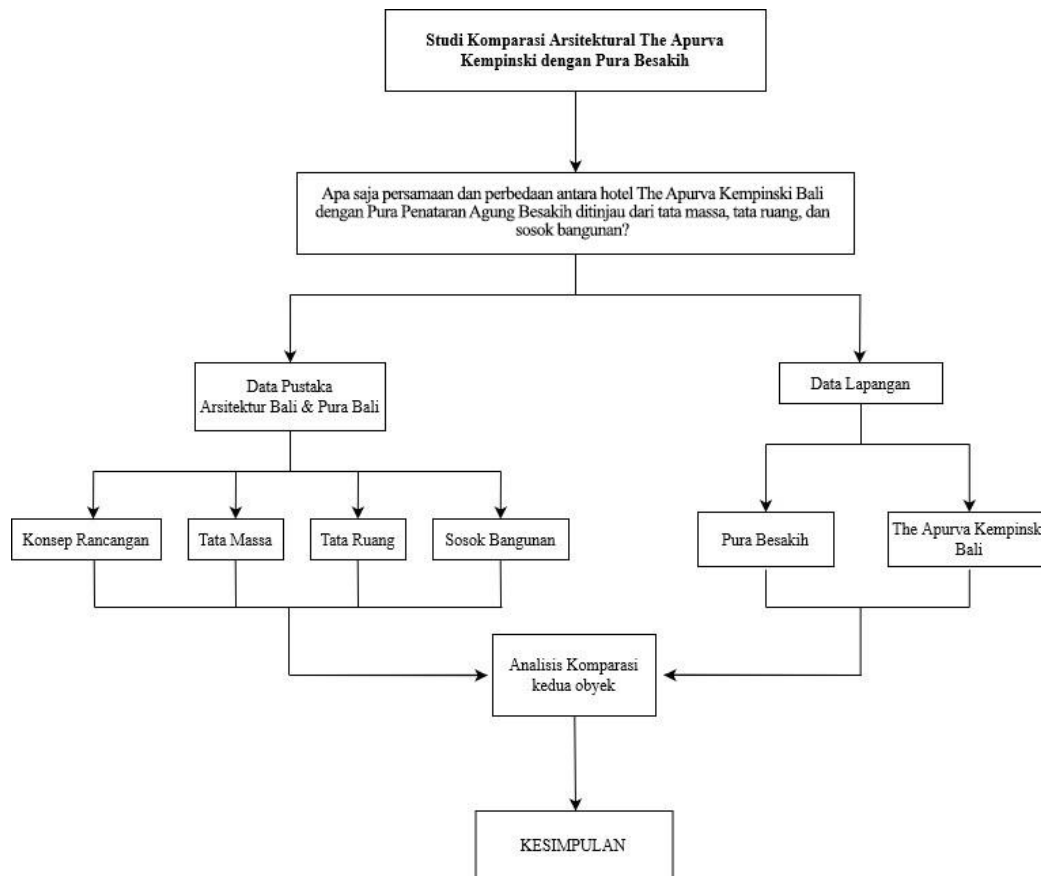
Penelitian ini menggunakan metode analisis komparasi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dan literatur mengenai Pura Besakih dan pedoman arsitektur Pura di Pulau Bali.
2. Mengumpulkan data dan gambar kerja Hotel The Apurva Kempinski Bali.
3. Menganalisis kedua kumpulan data dan literatur di atas dengan mengkaji elemen arsitektural dari obyek penelitian Hotel The Apurva Kempinski Bali dengan Pura Besakih.
4. Menganalisis inovasi modern yang diterapkan dalam desain hotel terkait arsitektur pura.

1.7.5. Metode Penyajian Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari studi literatur dan observasi lapangan. Data tersebut kemudian disajikan dengan memaparkan secara jelas dan dikomparasikan dengan tabel perbandingan. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk memahami persamaan dan perbedaan arsitektural yang ada dalam kedua obyek penelitian tersebut.

1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian
Sumber: dokumen pribadi Penulis